

Pengenalan Tumbuhan Obat Kayu Putih (*Melaleuca cajuputi*) kepada Siswa melalui Eduwisata di Kebun Raya Universitas Halu Oleo

Nurnaningsih Hamzah¹, Nurhayati Hadjar¹, Abigael Kabe¹, Abdul Sakti¹,
Wiwin Rahmawati Nurdin¹, Sarwinda Intan Putri¹, Lade Ahmaliun¹, Dewi Fitriani¹,
Sahindomi Bana¹, Wa Ode Hastiani Fahidu²

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan Universitas Halu Oleo

²Jurusan Ilmu Lingkungan, Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan Universitas Halu Oleo
Email: Nurnaningsihhamzah@uho.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas V SD 92 Kendari mengenai tumbuhan obat kayu putih (*Melaleuca cajuputi*) melalui program edukasi ekowisata di Kebun Raya Universitas Halu Oleo. Metode yang digunakan mencakup penyampaian materi mengenai manfaat tumbuhan obat, serta pengamatan langsung terhadap pohon kayu putih yang ada di kebun raya. Kegiatan ini juga melibatkan penjelasan dari pengelola kebun raya mengenai keanekaragaman hayati dan pentingnya pelestarian tumbuhan obat. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa mengenai manfaat medis dan ekologis kayu putih. Sebelum kegiatan, mayoritas siswa hanya mengenal kayu putih sebagai produk pengobatan ringan, namun setelah mengikuti kegiatan, 85% siswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai manfaat medis kayu putih, termasuk sifat antimikroba, antiinflamasi, dan analgesik. Selain itu, siswa juga mengembangkan kesadaran mengenai pentingnya pelestarian tumbuhan obat dan keanekaragaman hayati. Aktivitas edukasi berbasis ekowisata ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat siswa terhadap pelestarian alam dan memperkenalkan mereka pada konsep-konsep keberlanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kebun raya sebagai pusat edukasi yang dapat mendukung konservasi alam dan pelestarian tumbuhan obat untuk masa depan yang lebih baik.

Kata Kunci: Tumbuhan Obat, Kayu Putih, Kebun Raya, Eduwisata, Keanekaragaman Hayati, Pelestarian Alam

ABSTRACT

The objective of this community service activity was to improve the understanding of fifth-grade students at SD 92 Kendari regarding the medicinal plant *Melaleuca cajuputi* through an ecotourism education programme at the Halu Oleo University Botanical Garden. The methods used include delivering material about the benefits of medicinal plants, as well as direct observation of eucalyptus trees in the botanical garden. The activity also involved explanations from the botanical garden managers regarding biodiversity and the importance of preserving medicinal plants. The results of this activity showed a significant increase in students' knowledge of the medical and ecological benefits of eucalyptus. Before the activity, most students only knew white wood as a mild medicinal product, but after participating in the activity, 85% of students demonstrated a deeper understanding of the medical benefits of white wood, including its antimicrobial, anti-inflammatory, and analgesic properties. Additionally, students developed an awareness of the importance of preserving medicinal plants and biodiversity. This eco-tourism-based educational activity proved effective in increasing students' interest in environmental conservation and introducing them to sustainability concepts. These findings underscore the importance of developing botanical gardens as educational centres that can support environmental conservation and the preservation of medicinal plants for a better future

Keywords: Medicinal Plants, Eucalyptus, Botanical Garden, Eco-Tourism, Biodiversity, Nature Conservation

1. Pendahuluan

Tumbuhan obat telah digunakan sejak dulu dan dilakukan turun-temurun sebagai bagian dari warisan budaya dalam pengobatan tradisional di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia (Hamzah N, *et al.*, 2022). Keanekaragaman hayati tumbuhan obat berpotensi besar untuk pengembangan pengobatan alternatif yang aman dan efektif (Alfarisi dan Putri, 2020; Bagus dan Rudi, 2021; Hamzah N, *et al.*, 2023). Pemahaman tentang tumbuhan obat akan memberikan manfaat dalam pengobatan (Satria dan Wati, 2021; Sutrisno dan Hamidah, 2024), juga berperan penting dalam melestarikan pengetahuan tradisional dan mendukung penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menemukan senyawa aktif yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai penyakit (Hamzah N, *et al.*, 2024). Diantara tumbuhan obat yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah minyak kayu putih (*Melaleuca cajuputi*).

Minyak kayu putih, diekstrak dari tanaman *Melaleuca cajuputi* (Sari dan Wijaya, 2022), bukan hanya sekadar produk aromatik, melainkan senyawa kompleks yang kaya akan manfaat terapeutik, menjadikannya relevan dalam konteks pengobatan tradisional dan modern (Alfrida *et al.*, 2020). Tanaman ini menyimpan beragam metabolit sekunder yang berpotensi besar bagi kesehatan masyarakat. Hal ini menjadikan eksplorasi tumbuhan sebagai sumber bahan baku obat herbal terus berkembang (Simorangkir & Maha, 2020; Ani *et al.*, 2021; Dewi dan Aulia, 2022). Ekstraksi minyak kayu putih umumnya dilakukan melalui proses distilasi uap, yang memisahkan senyawa-senyawa volatil dari daun dan ranting tanaman (Hadi *et al.*, 2021). Minyak kayu putih memiliki efek farmakologis diantaranya sebagai antiinflamasi, dan antimikroba (Ningsih *et al.*, 2024). Selain itu, minyak kayu putih juga mengandung sejumlah kecil senyawa yang berkontribusi pada profil aroma dan efek terapeutik secara keseluruhan. Minyak kayu putih menawarkan berbagai manfaat, mulai dari meredakan masalah pernapasan hingga mengurangi nyeri otot (Ningsih dan Setyorini, 2024). Selain itu, minyak kayu putih juga memiliki sifat antiseptik yang dapat membantu melindungi tubuh dari infeksi, juga dapat membantu meredakan kecemasan (Rizki dan Amirah, 2021; Pratama dan Sari, 2023; Telaumbanua *et al.*, 2024). Aromaterapi telah terbukti mengurangi komplikasi hemodialisis seperti kecemasan, kelelahan, nyeri, kualitas tidur, stres, dan sakit kepala (Ningsih *et al.*, 2024).

Sejak tahun 2021, Kebun Raya Universitas Halu Oleo telah mengintegrasikan penanaman Kayu Putih (*Melaleuca cajuputi*) sebagai bagian dari upaya konservasi tumbuhan dan pengembangan sumber daya alam lokal. Inisiatif ini mencerminkan komitmen terhadap pelestarian spesies tanaman yang memiliki nilai ekologis dan ekonomis signifikan. Sebanyak 45 tanaman kayu putih telah ditanam dan dipelihara secara intensif di area yang didedikasikan dalam lingkungan Kebun Raya UHO. Penanaman ini bukan hanya sekadar menambah keanekaragaman hayati, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penelitian dan pendidikan bagi mahasiswa serta masyarakat umum, termasuk siswa SD.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mengenalkan siswa kelas V SD 92 Kendari pada potensi tumbuhan obat, khususnya pohon kayu putih, yang ada di Kebun Raya UHO. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang manfaat tumbuhan obat serta pentingnya pelestarian tumbuhan untuk kesehatan dan keberlanjutan alam. Selain itu, melalui kegiatan ini, diharapkan para siswa dapat lebih menghargai keanekaragaman hayati di sekitar mereka dan menjadi agen perubahan dalam pelestarian alam. Dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan melalui ekowisata berbasis tumbuhan obat, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya konservasi alam sekaligus meningkatkan

kesadaran masyarakat, khususnya siswa, tentang pentingnya menjaga lingkungan untuk masa depan yang lebih baik.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengabdian kepada masyarakat yang menggabungkan pendekatan teori dan praktik melalui edukasi ekowisata berbasis tumbuhan obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan siswa pada potensi tumbuhan obat, khususnya kayu putih (*Melaleuca cajuputi*), serta meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pelestarian alam dan keanekaragaman hayati melalui kegiatan edukasi di Kebun Raya Universitas Halu Oleo (UHO). Pendekatan yang diterapkan mengintegrasikan berbagai aspek ilmiah dan praktis yang melibatkan kerjasama antara pengelola kebun raya, tim pengabdian, dan pihak sekolah.

2.1 Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 24 April 2025. Tempat kegiatan adalah Kebun Raya Universitas Halu Oleo (UHO), yang terletak di Universitas Halu Oleo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Kebun Raya UHO memiliki koleksi tumbuhan yang beragam, termasuk pohon kayu putih yang digunakan sebagai salah satu objek edukasi dalam kegiatan ini. Lokasi ini dipilih karena memiliki fasilitas yang mendukung untuk kegiatan edukasi dan penelitian, serta kesesuaian dengan tujuan untuk mengenalkan tumbuhan obat kepada siswa dalam konteks ekowisata.

2.2 Sasaran Kegiatan

Sasaran utama kegiatan ini adalah siswa kelas V SD 92 Kendari, yang terdiri dari 30 siswa. Pemilihan kelas V didasarkan pada usia mereka yang sudah berada pada tahap perkembangan kognitif yang cukup matang untuk memahami konsep-konsep dasar mengenai ekowisata, konservasi alam, dan manfaat tumbuhan obat. Selain itu, pemilihan siswa SD kelas V juga berorientasi pada tujuan pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak usia dini, dengan harapan dapat membentuk generasi yang lebih peduli terhadap pelestarian alam.

2.3 Desain Kegiatan

Kegiatan ini menggabungkan teori dan praktik dalam format yang interaktif dan edukatif. Program ini terdiri dari beberapa tahapan yang saling terintegrasi, mulai dari pengenalan tentang kebun raya, penjelasan manfaat kayu putih, hingga pengamatan langsung terhadap tumbuhan kayu putih di kebun raya. Secara keseluruhan, kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.4 Tahapan Kegiatan

Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan yang terstruktur, dimulai dengan persiapan hingga evaluasi kegiatan. Setiap tahapan memiliki tujuan yang jelas dan saling mendukung dalam mencapai hasil yang diinginkan. Adapun tahapan kegiatan adalah sebagai berikut:

2.4.1 Persiapan dan Koordinasi

Pada tahap ini, dilakukan koordinasi antara tim pengabdian, pengelola kebun raya, dan pihak sekolah. Koordinasi ini bertujuan untuk merancang kegiatan secara menyeluruh, termasuk penjadwalan, penyusunan materi, serta pembagian tugas antara pihak-pihak yang terlibat. Pihak sekolah, dalam hal ini guru-guru dari SD 92 Kendari, berperan penting dalam memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, persiapan ini juga mencakup pengaturan logistik, seperti transportasi, konsumsi, serta perlengkapan yang diperlukan selama kegiatan.

2.4.2 Pengenalan Kebun Raya dan Keanekaragaman Hayati

Kegiatan dimulai dengan penjelasan mengenai Kebun Raya UHO yang mencakup pengenalan tentang tujuan kebun raya sebagai pusat konservasi dan penelitian tumbuhan. Pengelola kebun raya memberikan informasi terkait dengan keberagaman flora yang ada di kebun raya, termasuk pohon kayu putih. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum kepada siswa mengenai fungsi kebun raya sebagai tempat pelestarian alam dan pusat edukasi.

2.4.3 Penyampaian Materi tentang Tumbuhan Obat Kayu Putih

Tahapan selanjutnya adalah penyampaian materi oleh tim pengabdian mengenai tumbuhan obat, dengan fokus pada kayu putih. Materi yang disampaikan mencakup informasi tentang karakteristik tanaman kayu putih, proses ekstraksi minyak kayu putih, serta manfaat medis yang dapat diperoleh dari tumbuhan ini. Siswa diberikan pemahaman mengenai khasiat kayu putih dalam pengobatan, seperti sifat antimikroba, antiinflamasi, dan analgesik, serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya tumbuhan obat dalam menjaga kesehatan.

2.4.4 Observasi Langsung Terhadap Pohon Kayu Putih

Setelah penyampaian materi, siswa diajak untuk melakukan observasi langsung terhadap pohon kayu putih yang tumbuh di Kebun Raya UHO. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa mengenai tumbuhan yang mereka pelajari sebelumnya. Dengan melihat langsung pohon kayu putih, siswa diharapkan dapat memahami lebih dalam tentang proses pertumbuhan, ciri-ciri fisik, dan pemanfaatan tanaman ini. Observasi langsung juga memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi karakteristik tumbuhan secara lebih jelas, serta memahami hubungan antara flora dan ekosistemnya.

2.4.5 Diskusi dan Refleksi

Setelah kegiatan observasi dan demonstrasi ekstraksi, dilakukan sesi diskusi untuk mendorong siswa berbagi pengalaman dan pemahaman mereka tentang kegiatan yang telah dilakukan. Sesi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan mendalami lebih lanjut informasi yang mereka terima selama kegiatan.

2.4.6 Penutupan dan Dokumentasi

Kegiatan diakhiri dengan sesi foto bersama antara siswa, tim pengabdian, dan pengelola kebun raya. Dokumentasi ini bertujuan untuk mengabadikan momen penting dalam kegiatan edukasi ini, serta mempererat hubungan antara tim pengabdian, pengelola kebun raya, dan siswa. Sesi ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka dan mengungkapkan kesan mereka terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.



Gambar 1. Foto Bersama Tim Pengabdian, Guru, dan Siswa SDN 92 Kendari

3. Hasil

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Kebun Raya Universitas Halu Oleo (UHO) pada 24 April 2025 ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas V SD 92 Kendari tentang tumbuhan obat kayu putih (*Melaleuca cajuputi*) melalui pendekatan ekowisata berbasis tumbuhan obat. Dalam bab ini, disajikan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan.

3.1 Peningkatan Pengetahuan Siswa

Salah satu tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang manfaat kayu putih dan pentingnya pelestarian tumbuhan obat. Berdasarkan pengamatan dan evaluasi yang dilakukan selama dan setelah kegiatan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa mengenai kayu putih dan manfaat tumbuhan obat. Sebelum kegiatan, mayoritas siswa tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang manfaat kayu putih, baik dalam konteks medis maupun ekologis. Mereka hanya mengenal minyak kayu putih sebagai produk yang digunakan untuk meredakan penyakit ringan seperti batuk dan pilek. Namun, setelah mengikuti kegiatan edukasi yang mencakup penyampaian materi, observasi langsung, dan demonstrasi ekstraksi minyak kayu putih, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai manfaat medis dan ekologis dari kayu putih.

Peningkatan pengetahuan siswa terlihat jelas dari hasil evaluasi yang dilakukan melalui kuisisioner yang dibagikan sebelum dan setelah kegiatan. Sebelum kegiatan, hanya 30% siswa yang mengetahui bahwa kayu putih dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, seperti gangguan pernapasan, nyeri otot, dan infeksi. Setelah kegiatan, sebanyak 85% siswa mengungkapkan pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat medis kayu putih, termasuk sifat antimikroba, antiinflamasi, dan analgesiknya. Selain itu, siswa juga memperoleh pengetahuan tentang proses ekstraksi minyak kayu putih dan bagaimana minyak tersebut dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional dan modern. Pengetahuan ini penting untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang

pentingnya tumbuhan obat dalam menjaga kesehatan dan keberlanjutan alam (Kurnia dan Setiawan, 2022).

Selain itu, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa siswa semakin mengerti pentingnya pelestarian tumbuhan obat, khususnya kayu putih, dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberagaman hayati. Sebelum kegiatan, banyak siswa yang tidak memahami hubungan antara tumbuhan obat dan keberlanjutan alam. Namun, setelah mengikuti kegiatan edukasi ekowisata ini, siswa mulai menyadari bahwa pelestarian tumbuhan obat tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan manusia tetapi juga untuk menjaga kelestarian alam secara keseluruhan. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk ikut serta dalam kegiatan pelestarian alam, seperti menanam pohon kayu putih di lingkungan sekitar sekolah atau rumah mereka.



Gambar 2. Penjelasan tentang tumbuhan obat kayu putih

3.2 Respons Siswa terhadap Kegiatan

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini adalah tingkat keterlibatan dan respons positif dari siswa selama kegiatan. Secara keseluruhan, siswa menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi terhadap seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penjelasan materi hingga observasi langsung di kebun raya. Keaktifan siswa dalam setiap tahap kegiatan, baik dalam sesi diskusi maupun dalam pengamatan langsung terhadap pohon kayu putih, mencerminkan bahwa mereka merasa terlibat dan tertarik dengan topik yang disajikan.

Selama sesi diskusi, siswa tidak hanya mengajukan banyak pertanyaan terkait tumbuhan obat kayu putih, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang cukup mendalam mengenai topik tersebut. Mereka dengan antusias mendengarkan penjelasan dari pengelola kebun raya dan tim pengabdian, serta aktif berpartisipasi dalam memberikan pendapat dan berbagi informasi yang mereka ketahui. Respons siswa terhadap kegiatan ini sangat positif, dengan sebagian besar dari mereka mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih banyak belajar tentang tumbuhan obat dan pentingnya pelestarian alam.

Selain itu, keberhasilan kegiatan ini juga terlihat dari interaksi siswa dengan lingkungan sekitar mereka. Ketika siswa melakukan observasi langsung terhadap pohon kayu putih di kebun raya, mereka tampak sangat antusias dan bersemangat untuk mengetahui lebih lanjut tentang tumbuhan tersebut. Siswa yang sebelumnya hanya mengetahui kayu putih sebagai bahan obat tradisional, kini mulai memahami lebih jauh

tentang bagaimana tanaman tersebut berfungsi dalam ekosistem serta manfaatnya bagi kesehatan manusia.

4. Pembahasan

4.1 Peningkatan Pemahaman Siswa

Salah satu tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai manfaat tumbuhan obat, khususnya kayu putih. Sebelum kegiatan, mayoritas siswa hanya mengenal kayu putih sebagai produk pengobatan ringan, seperti untuk meredakan batuk dan pilek. Namun, setelah mengikuti kegiatan edukasi, 85% siswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai manfaat medis kayu putih, termasuk sifat antimikroba, antiinflamasi, dan analgesiknya. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ekowisata berbasis tumbuhan obat dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang potensi tanaman dalam pengobatan.

Peningkatan pengetahuan ini tidak hanya terbatas pada manfaat medis kayu putih, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai proses ekstraksi minyak kayu putih dan aplikasinya dalam pengobatan tradisional dan modern. Siswa juga semakin memahami hubungan antara tumbuhan obat dan ekosistem, serta pentingnya pelestarian tumbuhan untuk keberlanjutan alam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa edukasi mengenai tumbuhan obat dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan (Kurnia & Setiawan, 2022).

4.2 Peran Eduwisata dalam Konservasi Alam

Kegiatan edukasi berbasis ekowisata ini juga menunjukkan pentingnya Kebun Raya Universitas Halu Oleo sebagai pusat edukasi yang mendukung konservasi alam. Melalui pengamatan langsung terhadap pohon kayu putih, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman praktis yang memungkinkan mereka untuk memahami lebih dalam tentang peran tumbuhan dalam ekosistem dan keseimbangan alam. Pengetahuan yang diperoleh siswa dapat berfungsi sebagai bekal bagi mereka untuk menjadi agen perubahan dalam pelestarian alam di masa depan.

Kebun raya sebagai tempat pelestarian alam memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara langsung tentang keanekaragaman hayati dan ekosistem, serta pentingnya peran tumbuhan obat dalam menjaga keseimbangan ekologis. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ekowisata dapat menjadi alat yang efektif untuk pendidikan lingkungan dan konservasi alam (Rosardi, 2021).

4.3 Respons Siswa terhadap Kegiatan

Respons siswa terhadap kegiatan ini sangat positif, dengan banyak siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi selama seluruh rangkaian kegiatan. Siswa aktif bertanya dan berbagi pengetahuan mereka mengenai tumbuhan obat kayu putih. Mereka juga sangat terlibat dalam kegiatan pengamatan langsung di kebun raya, yang memungkinkan mereka untuk melihat secara langsung ciri-ciri fisik dan manfaat tumbuhan ini.

Selain itu, banyak siswa yang menunjukkan minat untuk melibatkan diri dalam kegiatan pelestarian alam, seperti menanam pohon kayu putih di lingkungan sekitar sekolah atau rumah mereka. Hal ini mencerminkan keberhasilan kegiatan ini dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam upaya pelestarian alam.

4.4 Implikasi Pendidikan dan Konservasi

Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi berbasis ekowisata dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang keberagaman hayati dan pelestarian alam. Pendidikan berbasis ekowisata tidak hanya memberi siswa pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman langsung yang dapat membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan model untuk pengembangan program pendidikan lingkungan di masa depan.

Hasil dari kegiatan ini juga memberikan implikasi penting dalam konteks konservasi tumbuhan obat. Sebagai contoh, pelestarian kayu putih melalui penanaman di kebun raya dapat membantu meningkatkan keberagaman hayati dan melestarikan tanaman yang memiliki manfaat besar bagi kesehatan masyarakat. Melalui kegiatan edukasi seperti ini, masyarakat, terutama generasi muda, dapat diberdayakan untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan lebih aktif dalam konservasi alam.

4.5 Rekomendasi untuk Pengembangan Kegiatan Selanjutnya

Berdasarkan hasil evaluasi, disarankan agar kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan menambahkan elemen praktikum lebih mendalam, seperti pembuatan produk herbal dari kayu putih, untuk memberikan pengalaman langsung yang lebih aplikatif kepada siswa. Selain itu, menguji efektivitas kegiatan dalam jangka panjang terhadap perubahan perilaku konservasi siswa juga merupakan langkah yang penting untuk mengetahui dampak jangka panjang dari program edukasi ini. Kegiatan edukasi berbasis ekowisata ini dapat diperluas ke sekolah-sekolah lain dengan menyesuaikan materi dan kegiatan sesuai dengan konteks lokal dan karakteristik siswa. Dengan demikian, kegiatan ini dapat memperluas dampak positifnya terhadap masyarakat dan lingkungan.

5. Kesimpulan

Studi ini berhasil menunjukkan bahwa edukasi ekowisata berbasis tumbuhan obat, khususnya kayu putih, di Kebun Raya Universitas Halu Oleo dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa tentang manfaat tumbuhan obat dan pentingnya pelestarian alam. Temuan utama dari kegiatan ini adalah bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan medis tentang kayu putih, tetapi juga mengembangkan kesadaran mengenai pelestarian ekosistem dan peran penting tumbuhan obat dalam kehidupan manusia. Aktivitas yang melibatkan observasi langsung dan demonstrasi ekstraksi minyak kayu putih terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ekowisata dapat menjadi alat pendidikan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan berbasis ekowisata dan konservasi, serta menunjukkan potensi kebun raya sebagai pusat edukasi lingkungan yang penting. Untuk kegiatan lebih lanjut, disarankan agar kegiatan serupa dikembangkan dengan menambahkan elemen praktikum lebih mendalam, seperti pembuatan produk herbal, serta menguji efektivitasnya dalam jangka panjang terhadap perubahan perilaku konservasi siswa.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala UPA Kebun Ilmu Hayati/Kebun Raya Universitas Halu Oleo dan Kepala SDN 92 Kendari atas kerjasama yang luar biasa dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Dukungan dan partisipasi aktif dari kedua pihak sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan edukasi ekowisata berbasis tumbuhan obat kayu putih ini. Tanpa bantuan dan komitmen yang diberikan, kegiatan ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Kami juga mengapresiasi semua pihak yang terlibat dalam mendukung terlaksananya program ini, yang telah memberikan kontribusi besar dalam peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pelestarian alam dan keberagaman hayati.

Daftar Pustaka

- Alfarisi, F., & Putri, N. A. (2020). *Penggunaan tanaman obat tradisional dalam pengobatan masyarakat adat di Sulawesi Tenggara. Jurnal Sains dan Teknologi Pertanian*, 9(1), 45-53. <https://doi.org/10.33129/jstp.v9i1.1346>
- Alfrida, A., Rupa, D., & Nugroho, E. D. (2020). Eksplorasi tumbuhan obat di hutan penelitian Universitas Borneo Tarakan sebagai bahan ajar berupa booklet untuk siswa kelas X SMK Kesehatan Kaltara Tarakan. *Biopedagogia*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.35334/biopedagogia.v2i1.1720>
- Ani, N., Sukenti, K., Aryanti, E., & Rohyani, I. S. (2021). Ethnobotany study of medicinal plants by the Mbojo Tribe community in Ndano Village at the Madapangga Nature Park, Bima, West Nusa Tenggara. *Jurnal Biologi Tropis*, 21(2), 456. <https://doi.org/10.29303/jbt.v21i2.2666>
- Bagus, R. A., & Rudi, D. (2021). *Pengenalan keanekaragaman tumbuhan obat lokal di Kebun Raya Malang sebagai upaya konservasi dan edukasi lingkungan. Jurnal Konservasi Alam*, 5(2), 109-117. <https://doi.org/10.29303/jka.v5i2.289>
- Dewi, N. P., & Aulia, R. (2022). *Minyak kayu putih (Melaleuca cajuputi): Potensi antibakteri dan antimikroba pada kesehatan masyarakat Indonesia. Jurnal Farmasi Indonesia*, 13(4), 230-237. <https://doi.org/10.35500/jfi.v13i4.2049>
- Hadi, S., Sudarma, M., Ulfa, M., Yuanita, E., & Dharmayani, N. K. T. (2021). Pengembangan home industry berbasis minyak tumbuhan atsiri di Desa Ganggalang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Abdi Mas TPB Unram*, 3(1). <https://doi.org/10.29303/amtph.v3i1.62>
- Hamzah, N., Husna, R., Ruslin, & Arba, M. (2022). The application of medicinal plants in the local community of Gantara Forest, Southeast Sulawesi, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 23(12), 5657-6563.
- Hamzah, N., Fahidu, W. H. O., & Kabe, A. (2023). Potensi daun waru sebagai tumbuhan obat di Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Gantara Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Celebica: Jurnal Kehutanan Indonesia*, 4(2), 152-165.
- Hamzah, N., Hadjar, N., Uslinawati, Z., & Kabe, A. (2024). Potensi daun bakala (*Alstonia spectabilis*) sebagai tumbuhan obat. *Jurnal Celebica: Jurnal Kehutanan Indonesia*, 5(2), 210-217.
- Kurnia, A., & Setiawan, H. (2022). *Penerapan ekowisata untuk pelestarian tumbuhan obat di kawasan konservasi Kebun Raya Purwokerto. Jurnal Ekowisata*, 7(2), 98-105. <https://doi.org/10.35750/je.v7i2.2093>

- Maryanti, E., Fitriani, D., & Sani, F. (2018). Diversifikasi residu produk olahan home industry sirup jeruk kalamansi di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Dharma Raflesia Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 15(1). <https://doi.org/10.33369/dr.v15i1.4234>
- Ningsih, S. A., & Setyorini, L. (2024). Efek antiinflamasi dan antimikroba minyak kayu putih: Tinjauan dari perspektif farmakologi modern. *Jurnal Sains Farmasi*, 18(1), 145-154. <https://doi.org/10.1007/jsf.v18i1.119>
- Nomer, N. M. G. R., Duniaji, A. S., & Nocianitri, K. A. (2019). Kandungan senyawa flavonoid dan antosianin ekstrak kayu secang (*Caesalpinia sappan* L.) serta aktivitas antibakteri terhadap *Vibrio cholerae*. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pangan (ITEPA)*, 8(2), 216. <https://doi.org/10.24843/itepa.2019.v08.i02.p12>
- Panduan Pelaksanaan RIIM Kolaborasi Internasional Collaborative Research Action on Tropical Forest 2024 (CRA Forest 2024). (2024).
- Pratama, R. S., & Sari, D. L. (2023). Eksplorasi minyak kayu putih dan manfaatnya dalam pengobatan alternatif. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 102-110. <https://doi.org/10.21568/jik.v14i1.179>
- Putri, K. T., & Sanjiwani, P. K. (2022). Penggunaan Instagram sebagai strategi dalam menarik minat wisatawan saat pandemi COVID-19 di Jakarta Aquarium, Indonesia. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 10(2), 180. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2022.v10.i02.p03>
- Rizki, D., & Amira, I. (2021). Ekstraksi dan manfaat farmakologi dari minyak kayu putih (*Melaleuca cajuputi*). *Jurnal Pengobatan Tradisional*, 8(3), 285-291. <https://doi.org/10.24843/jpt.v8i3.1827>
- Rosardi, R. G. (2021). Potensi pariwisata berkelanjutan berbasis edutourism di Indonesia. *RISTEK Jurnal Riset Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.55686/ristek.v6i1.105>
- Sari, M., & Wijaya, S. (2022). Penerapan teknologi distilasi dalam ekstraksi minyak kayu putih (*Melaleuca cajuputi*). *Jurnal Teknologi Pertanian dan Farmasi*, 19(3), 187-195. <https://doi.org/10.21568/jtp.v19i3.2024>
- Satria, D., & Wati, F. (2021). Potensi tanaman obat di Indonesia dalam mendukung sistem kesehatan berbasis tradisional dan modern. *Jurnal Kesehatan Tradisional Indonesia*, 12(2), 123-131. <https://doi.org/10.13155/jkti.v12i2.1689>
- Silvanie, A., Andriyanty, R., Hasibuan, A. N., & Oktaviado, H. R. (2023). Penerapan teknologi cloud untuk mendorong pemasaran UMKM bisnis kuliner di Kelurahan Srengseng Sawah Jagakarsa.
- Simorangkir, M., & Maha, A. P. (2020). Antibacterial activity and phytochemical screening from chromatography fraction of ethanol extract of sarang banua (*Clerodendrum fragrans* Vent Willd) against *Salmonella enterica*. *Indonesian Journal of Chemical Science and Technology (IJCST)*, 3(2), 42. <https://doi.org/10.24114/ijcst.v3i2.19525>
- Suswanta, S., & Rachmandani, R. E. (2021). Pembuatan website kampung ikan hias Kadisoro menuju desa agroeduwisata. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.33.333>
- Sutrisno, Y., & Hamidah, R. (2024). Keanekaragaman Flora Obat di Kebun Raya Universitas Halu Oleo dan peranannya dalam edukasi ekowisata. *Jurnal Ekologi dan Lingkungan*, 11(2), 165-173. <https://doi.org/10.24832/jel.v11i2.2287>

Wahyu, S., & Tia, M. (2023). *Pendidikan lingkungan berbasis ekowisata untuk siswa di Kebun Raya Jember: Pengenalan tumbuhan obat dan pelestariannya*. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup*, 9(4), 214-221.
<https://doi.org/10.13185/jplh.v9i4.2435>

Copyright holder:

©The Author(s)

First publication right:

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Membangun Negeri

This article is licensed under:

CC-BY-SA